



**ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMANFAATAN PELAYANAN  
POLIKLINIK BEDAH MULUT  
(TINJAUAN PADA ASPEK PERSEPSI SEHAT SAKIT, STATUS KESEHATAN GIGI DAN  
MULUT, PENDAPATAN, KEPESERTAAN ASURANSI DAN KETERSEDIAAN SARANA  
PRASARANA DI RSGM GUSTI HASAN)**

**Mashuda<sup>1</sup> ✉, Iwan Aflanie<sup>2</sup>, Muhammad Abdan Shadiqi<sup>3</sup>, Izaak Zoelkarnain A<sup>4</sup>,  
Adi Nugroho<sup>5</sup>**

<sup>1</sup> Faculty Of Medicine, Lambung Mangkurat University, South Kalimantan, Indonesia  
Mashuda.drg@gmail.com<sup>1</sup>, iwanaflanie73@ulm.ac.id<sup>2</sup>, abdan.shadiqi@ulm.ac.id<sup>3</sup>, izaakzoe@gmail.com<sup>4</sup>,  
adinugroho@ulm.ac.id<sup>5</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini mengevaluasi pemanfaatan layanan poliklinik spesialis bedah mulut di RSGM Gusti Hasan Aman dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti persepsi kesehatan, status kesehatan gigi dan mulut, pendapatan, kepesertaan asuransi, dan ketersediaan sarana prasarana. Data dari 97 pasien menunjukkan fluktuasi dalam jumlah rujukan dan kunjungan pasien. Analisis menggunakan metode observasional analitik dengan rancangan potong lintang. Hasilnya menunjukkan bahwa persepsi sehat-sakit, kepesertaan asuransi, dan ketersediaan sarana prasarana berhubungan signifikan dengan pemanfaatan layanan, sementara status kesehatan gigi dan mulut serta pendapatan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Faktor yang paling dominan adalah ketersediaan sarana prasarana. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang determinan pemanfaatan layanan kesehatan gigi dan mulut, yang dapat digunakan untuk meningkatkan akses dan kualitas layanan di masa depan.

**Kata Kunci:** Pemanfaatan pelayanan, Persepsi sehat-sakit, Status kesehatan gigi dan mulut (DMF-T), Pendapatan, Kepesertaan Asuransi, dan Ketersediaan Sarana dan Prasarana

**Abstract**

*This research evaluates the utilization of oral surgery outpatient clinic services at RSGM Gusti Hasan Aman, considering factors such as health perception, oral health status, income, insurance coverage, and infrastructure availability. Data from 97 patients show fluctuations in the number of referrals and patient visits. The analysis employs an observational analytical method with a cross-sectional design. The results indicate that health perception, insurance coverage, and infrastructure availability are significantly associated with service utilization, while oral health status and income do not show significant associations. The most dominant factor is the availability of infrastructure. This study provides a better understanding of the determinants of oral health service utilization, which can be utilized to enhance access and service quality in the future.*

**Keywords:** *Utilization of services, perception of health and illness, dental and oral health status (DMF-T), income, insurance membership, and availability of facilities and infrastructure*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2024

✉Corresponding author :Mashuda

Address : Jl. Veteran Komplek Gardu Mekar Indah 1B No.39 Banjarmasin

Email : Mashuda.drg@gmail.com

Phone : 082131270022

## PENDAHULUAN

Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia mengalami peningkatan dua kali lipat yaitu pada tahun 2013 sebesar 25,9% dan tahun 2018 menjadi sebesar 57,6%. Di provinsi Kalimantan Selatan (Kalsel) masalah kesehatan gigi dan mulut juga mengalami peningkatan pada tahun 2013 yaitu 36,10% dan tahun 2018 menjadi 46,90%. Sementara untuk kasus gigi hilang karena dicabut sebesar 17,84%, gigi goyang sebesar 8,67% dan kasus gusi bengkak atau keluar bisul sebesar 15,29% (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018).

Upaya kesehatan gigi dan mulut mendapat perhatian besar terutama yang dilaksanakan melalui sarana pelayanan kesehatan dimana provinsi Kalsel memiliki 263 puskesmas dan 19 rumah sakit di 13 kabupaten/kota termasuk 4 rumah sakit rujukan dibawah pemerintah provinsi Kalsel. Meskipun fasilitas pelayanan kesehatan sudah disediakan, akan tetapi pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut ternyata masih rendah (Aman, 2022). Proporsi pengobatan kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat Kalsel yang ditangani oleh dokter gigi masih rendah yaitu sebesar 13,03% dan dokter gigi spesialis sebesar 2,70%. Sementara yang melakukan perawatan ke dokter gigi spesialis bedah mulut hanya sebesar 0,13% sedangkan yang paling besar justru masyarakat melakukan pengobatan sendiri yaitu sebesar 51,26% (Riskesdas, 2018).

RSGM Gusti Hasan Aman merupakan satu-satunya rumah sakit yang memberikan pelayanan khusus gigi mulut dan menjadi pusat rujukan bagi kabupaten dan kota se - Kalsel terhadap pencegahan dan penanggulangan penyakit gigi dan mulut, akan tetapi pemanfaatan pelayanannya masih belum maksimal terutama di pelayanan poliklinik spesialis bedah mulut (Raharjo APBB, 2017).

Poliklinik spesialis bedah mulut merupakan poliklinik yang dilayani oleh dokter gigi spesialis bedah mulut maksilofasial yang melakukan penanganan pencabutan gigi, odontektomi, perawatan abses, kista, tindakan operasi sejenisnya yang dilakukan untuk memperbaiki masalah gigi, mulut, rahang akibat penyakit infeksi, tumor, atau trauma gangguan tumbuh kembang dengan tujuan untuk mengembalikan fungsi kunyah dan estetik (Kencana, 2014).

Berdasarkan Data Unit Rekam Medis RSGM Gusti Hasan Aman dalam 4 tahun terakhir, terdapat fluktuasi jumlah rujukan ke poliklinik spesialis bedah mulut dan jumlah pasien yang berkunjung. Pasien yang berkunjung ke poliklinik bedah mulut ternyata tidak semua pasien memanfaatkan pelayanan di poliklinik tersebut (Oktarianita, Andry S., 2021).

Pemanfaatan pelayanan kesehatan adalah hasil dari proses pencarian pengobatan atau pelayanan

kesehatan oleh seseorang maupun kelompok. Dikatakan memanfaatkan pelayanan jika pasien mendapatkan pemeriksaan, konsultasi, edukasi dan tindakan kuratif yaitu pengobatan dan tindakan medis kepada pasien (Basith, 2019).

Pada tahun 2019 Pemanfaatan poliklinik spesialis bedah mulut pada tahun tersebut mencapai 58,20%. Pada tahun 2020 pemanfaatan poliklinik menurun mencapai 41,12%. Pada tahun 2021 pemanfaatan poliklinik turun menjadi 40,74% dan tahun 2022 pemanfaatan poliklinik tahun tersebut hanya mencapai 37,33% (Data Unit RSGM Gusti Hasan Aman, 2022).

Faktor yang mempengaruhi pemanfaatan poliklinik bedah mulut antara lain yaitu persepsi sehat sakit, status kesehatan gigi dan mulut (DMF-T), pendapatan, kepesertaan asuransi, ketersediaan sarana prasarana (Zaini, R., Khodijah Parinduri, S. & Dwimawati, 2022).

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan untuk diteliti lebih lanjut terhadap faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan gigi dan mulut pada poliklinik spesialis bedah mulut di RSGM Gusti Hasan Aman (Wulandari, F. K., & Achadi, 2017)

Tujuan penelitian ini adalah Menganalisis hubungan persepsi sehat-sakit dengan pemanfaatan pelayanan poliklinik spesialis bedah mulut, Menganalisis hubungan status kesehatan gigi dan mulut dengan pemanfaatan pelayanan poliklinik spesialis bedah mulut, Menganalisis hubungan pendapatan dengan pemanfaatan pelayanan poliklinik spesialis bedah mulut, Menganalisis hubungan kepesertaan asuransi dengan pemanfaatan pelayanan poliklinik spesialis bedah mulut, Menganalisis hubungan ketersediaan sarana dan prasarana dengan pemanfaatan pelayanan poliklinik spesialis bedah mulut, Menganalisis faktor yang paling dominan dari faktor persepsi sehat-sakit, status kesehatan, pendapatan, kepesertaan asuransi, dan ketersediaan sarana prasarana dengan pemanfaatan pelayanan poliklinik spesialis bedah mulut pada RSGM Gusti Hasan Aman.

## METODE

Rancangan penelitian secara *cross sectional* ialah untuk mengobservasikan variabel-variabel pada saat yang sama, yaitu semua subjek diamati/ diobservasi sekali saja dengan pengukuran variabel bebas dan variabel terikat dilaksanakan pada keadaan observasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang berkunjung ke poliklinik

spesialis bedah mulut RSGM Gusti Hasan Aman pada tahun 2023. Teknik pengambilan sampel adalah teknik *accidental sampling* yaitu didapatkan berdasarkan peneliti bertemu dengan pasien yang berkunjung ke poliklinik spesialis bedah mulut ketika penelitian sedang berlangsung. Rumus yang digunakan *Cochran* sehingga didapatkan sampel berjumlah 97 responden. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan di Poliklinik Gigi RSUD Sultan Suriansyah sebanyak 30 pasien sebagai responden.

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat yaitu suatu analisis yang menggambarkan penyajian data untuk satu variabel (Notoatmodjo, 2010). Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan data tentang karakteristik responden distribusi frekuensi dari masing-masing variabel secara terpisah baik variabel *independent* dan variabel *dependen*. Setelah itu dilakukan Analisis bivariat yaitu analisis yang menyajikan dua data dari dua variabel secara silang (Notoatmodjo, 2010). Analisis bivariat dilakukan untuk menguji atau melihat hubungan antara dua variabel (variabel *independent* dan variabel *dependent*). Tahap selanjutnya adalah Analisis multivariat dengan menggunakan analisis regresi logistik berganda dengan tujuan untuk melihat hubungan beberapa variabel (lebih dari satu) independen dengan satu atau beberapa variabel dependen. Dalam analisa multivariat akan diketahui variabel independen mana yang paling besar pengaruhnya terhadap variabel dependen (Hastono, 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis univariat

#### Pemanfaatan Pelayanan

No.	Pemanfaatan Pelayanan	N	%
1.	Memanfaatkan Pelayanan	73	75,3
2.	Tidak Memanfaatkan Pelayanan	24	24,7
<b>Total</b>		<b>97</b>	<b>100</b>

Menunjukkan bahwa dari 97 responden, sebagian besar memanfaatkan pelayanan yaitu sebesar 73 responden (75,3%), sedangkan sebagian kecil tidak memanfaatkan pelayanan yaitu sebanyak 24 responden (24,7%) di Pelayanan Poliklinik Spesialis Bedah Mulut RSGM Gusti Hasan Aman.

#### Persepsi sehat sakit

No.	Persepsi sehat sakit	N	%
1.	Baik	83	85,6
2.	Tidak Baik	14	14,4
<b>Total</b>		<b>97</b>	<b>100</b>

Menunjukkan bahwa dari 97 responden, sebagian besar memiliki persepsi sehat-sakit kategori baik yaitu sebanyak 83 responden (85,6%), sedangkan sebagian kecil memiliki persepsi sehat-sakit kategori tidak baik yaitu sebanyak 14 responden (14,4%) di Pelayanan Poliklinik Spesialis Bedah Mulut Pada RSGM Gusti Hasan Aman.

### Status kesehatan Gigi dan Mulut (DMF-T)

No.	Status kesehatan gigi dan mulut (DMF-T)	N	%
1.	Baik	28	28,9
2.	Buruk	69	71,1
<b>Total</b>		<b>97</b>	<b>100</b>

Menunjukkan bahwa dari 97 responden, sebagian kecil memiliki status kesehatan gigi dan mulut kategori baik yaitu sebesar 28 responden (28,9%), sedangkan sebagian besar memiliki status kesehatan gigi dan mulut buruk yaitu sebanyak 69 responden (71,1%) di Pelayanan Poliklinik Spesialis Bedah Mulut RSGM Gusti Hasan Aman.

### Pendapatan

No.	Pendapatan	N	%
1.	Tinggi	42	43,3
2.	Rendah	55	56,7
<b>Total</b>		<b>97</b>	<b>100</b>

Menunjukkan bahwa dari 97 responden, sebagian kecil memiliki pendapatan kategori tinggi yaitu sebanyak 42 responden (43,3%), sedangkan sebagian besar memiliki pendapatan kategori rendah yaitu sebanyak 55 responden (56,7%) di Pelayanan Poliklinik Spesialis Bedah Mulut RSGM Gusti Hasan Aman.

### Kepesertaan Asuransi

No.	Kepesertaan Asuransi	N	%
1.	Memiliki Asuransi kesehatan	84	86,6
2.	Tidak Memiliki Asuransi kesehatan	13	13,4
<b>Total</b>		<b>97</b>	<b>100</b>

Menunjukkan bahwa dari 97 responden, sebagian besar memiliki asuransi kesehatan yaitu sebanyak 84 responden (86,6%), sedangkan sebagian kecil tidak memiliki asuransi yaitu sebanyak 13 responden (13,4%) di Pelayanan Poliklinik Spesialis Bedah Mulut RSGM Gusti Hasan Aman.

### Ketersediaan Sarana dan Prasarana

No.	Ketersediaan Sarana Dan Prasarana	N	%
1.	Baik	76	78,4
2.	Tidak Baik	21	21,6
	<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100</b>

Menunjukkan bahwa dari 97 responden sebagian besar ketersediaan sarana dan prasarana kategori baik yaitu sebanyak 76 responden (78,4%), sedangkan sebagian kecil ketersediaan sarana dan prasarana kategori tidak baik yaitu sebanyak 21 responden (21,6%) di Pelayanan Poliklinik Spesialis Bedah Mulut RSGM Gusti Hasan Aman.

### Analisis Bivariat

#### Hubungan Persepsi Sehat-Sakit dengan Pemanfaatan Pelayanan Poliklinik Spesialis Bedah Mulut Pada RSGM Gusti Hasan Aman



Hasil analisis bivariate menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan nilai p sebesar 0,005 ( $p < 0,5$ ), artinya  $H_0$  ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi sehat-sakit dengan pemanfaatan pelayanan poliklinik spesialis bedah mulut. Nilai OR pada variabel persepsi sehat-sakit 5,583 yang artinya persepsi sehat-sakit yang baik mempunyai kecenderungan 5,583 kali lebih besar untuk memanfaatkan pelayanan poliklinik spesialis bedah mulut dibandingkan dengan persepsi sehat-sakit yang tidak baik. Sejalan dengan Permatasari (2021) dan Raharjo (2017) menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap kondisi kesehatan mereka dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk mencari perawatan medis.

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar responden sudah mempunyai pemahaman tentang persepsi sakit dan upaya pencarian pengobatan kesehatan gigi dan mulut ke fasyankes yang memiliki dokter spesialis yang tepat (Sari, 2012). Persepsi sehat sakit seringkali terkait dengan pemahaman akan pentingnya kesehatan dan upaya pencegahan. Seseorang yang merasa bahwa pencegahan masalah kesehatan mulut penting akan lebih proaktif dalam mencari perawatan dan pemeriksaan rutin dari fasilitas pelayanan kesehatan untuk mencegah masalah kesehatan giginya lebih lanjut (Nanik, 2012).

### Hubungan Status Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Pemanfaatan Pelayanan Poliklinik Spesialis Bedah Mulut di RSGM Gusti Hasan Aman



Hasil analisis bivariate menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan nilai p sebesar 0,207 ( $p > 0,5$ ), artinya  $H_0$  diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status kesehatan gigi dan mulut dengan pemanfaatan pelayanan poliklinik spesialis bedah mulut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kencana *et al* (2011) menunjukkan hasil tidak ada hubungan antara status karies (DMF-T) dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi mulut dikarenakan yang menjadi masalah bukan karena status kesehatan gigi mulut baik/buruk akan tetapi lebih karena seseorang mencari pelayanan kesehatan karena gigi yg berlubang/ sisa akar tersebut timbul gejala rasa sakit yg tidak tertahankan dan bahkan tidak bisa dibuat aktivitas apapun.

Hasil penelitian ini menunjukkan responden dengan status kesehatan gigi dan mulut baik/ buruk tidak memanfaatkan layanan kesehatan gigi karena kemungkinan mereka merasa tidak memerlukan perawatan bedah mulut dimana tidak mengalami gejala/masalah yang signifikan sehingga tidak merasa perlu untuk mencari perawatan dan dari segi ekonomi kemungkinan dlm pemanfaatan pelayanan bedah mulut seringkali dinilai memerlukan biaya mahal dibandingkan dengan perawatan gigi umum.

Seseorang dengan status kesehatan baik memanfaatkan pelayanan poliklinik bedah mulut dikarenakan mereka merawat giginya dengan rutin dan segera datang ke rumah sakit apabila ada kasus gigi berlubang sebaliknya seseorang dengan status kesehatan gigi buruk sering memanfaatkan poliklinik bedah mulut karena terdapat kasus gigi berlubang (Lestari *et al*, 2021).

### Hubungan Pendapatan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Poliklinik Spesialis Bedah Mulut di RSGM Gusti Hasan Aman





Hasil analisis bivariate menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,170 ( $p > 0,5$ ), artinya  $H_0$  diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan pemanfaatan pelayanan poliklinik spesialis bedah mulut.

Hasil penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan pemanfaatan pelayanan poliklinik bedah mulut dikarenakan adanya pelayanan bagi peserta JKN/ BPJS yang terjangkau dan gratis untuk masyarakat yang kurang mampu menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan sehingga walaupun sebagian besar masyarakat mempunyai pendapatan kurang, mereka tetap bisa memanfaatkan pelayanan kesehatan (Ayuni, et al, 2017). Sedangkan responden dengan pendapatan tinggi kemungkinan lebih memilih pelayanan kesehatan milik swasta untuk melakukan perawatan pada giginya. Selain itu pendapatan tinggi bisa kemungkinan tidak memanfaatkan pelayanan gigi dan mulut karena status kesehatan gigi dan mulutnya baik dan tidak merasa kesakitan pada giginya sehingga tidak perlu memanfaatkan pelayanan tersebut (Zissimopoulou, et al., 2020).

#### Hubungan Kepesertaan Asuransi Dengan Pemanfaatan Pelayanan Poliklinik Spesialis Bedah Mulut di RSGM Gusti Hasan Aman



Hasil analisis bivariate menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,003 ( $p < 0,5$ ), artinya  $H_0$  ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepesertaan asuransi dengan pemanfaatan pelayanan poliklinik spesialis bedah mulut.

Nilai OR pada variabel kepemilikan asuransi 6,800

yang artinya kepemilikan asuransi mempunyai kecenderungan 6,800 kali lebih besar untuk memanfaatkan pelayanan poliklinik spesialis bedah mulut dibandingkan dengan yang tidak memiliki asuransi.

Penelitian ini sejalan dengan Gakii (2013) terbukti asuransi kesehatan dapat meningkatkan pemanfaatan layanan kesehatan karena seseorang yang ditanggung asuransi kesehatan tidak mengeluarkan biaya kesehatan sehingga mencari perawatan kesehatan dari penyedia layanan kesehatan yang berkualitas bahkan dengan gejala yang tidak parah. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan Zainim, et al (2022) yang menunjukkan hubungan positif antara kepemilikan asuransi dan pemanfaatan layanan kesehatan memperlihatkan bahwa asuransi kesehatan dapat mengurangi hambatan finansial dan meningkatkan aksesibilitas terhadap pelayanan kesehatan.

#### Hubungan Ketersediaan Sarana dan Prasarana Dengan Pemanfaatan Pelayanan Poliklinik Spesialis Bedah Mulut di RSGM Gusti Hasan Aman



Hasil analisis bivariate menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,000 ( $p < 0,5$ ), artinya  $H_0$  ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan pemanfaatan pelayanan poliklinik spesialis bedah mulut.

Nilai OR pada variabel ketersediaan sarana dan prasarana 13,200 yang artinya ketersediaan sarana dan prasarana yang baik mempunyai kecenderungan 13,200 kali lebih besar untuk memanfaatkan pelayanan poliklinik spesialis bedah mulut dibandingkan dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang tidak baik.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari C, dkk (2016) menunjukkan nilai  $p$ -value 0,025, lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan ada hubungan sarana prasarana dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di UPTD Puskesmas Langara. Ketersediaan sarana prasarana yang lengkap merupakan hal perlu dan wajib karena

dapat meningkatkan permintaan terhadap pelayanan kesehatan. Fasilitas yang baik dapat menunjang keberhasilan dalam meningkatkan kepuasan pasien dan memotivasi mereka untuk kembali memanfaatkan layanan yang disediakan

#### **Analisis Multivariat Hubungan Persepsi Sehat-Sakit, Status Kesehatan Gigi dan Mulut (DMF-T), Kepesertaan Asuransi, Pendapatan, dan Ketersediaan Sarana dan Prasarana Dengan Pemanfaatan Pelayanan Poliklinik Spesialis Bedah Mulut di RSGM Gusti Hasan Aman**

Analisis multivariat dilakukan pada lima variabel independen yang memenuhi syarat model persepsi sehat-sakit, status kesehatan gigi dan mulut (DMF-T), kepesertaan asuransi, pendapatan, dan ketersediaan sarana dan prasarana dengan pemanfaatan pelayanan Poliklinik Spesialis Bedah Mulut di RSGM Gusti Hasan Aman.

Berdasarkan hasil analisis multivariat dapat disimpulkan ketersediaan sarana dan prasarana merupakan variabel yang paling dominan (sangat kuat) berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan. Besarnya hubungan ditunjukkan dengan nilai *Exponent Beta (EXP B)* Variabel ketersediaan sarana dan prasarana yaitu sebesar 18,534. Ini disebabkan Semakin lengkap ketersediaan sarana prasarana kesehatan maka permintaan konsumen akan pelayanan kesehatan akan semakin meningkat. Menurut Nurmala (2004) sarana prasarana yang semakin lengkap dan baru akan meningkatkan permintaan terhadap pelayanan kesehatan gigi. Alat dan bahan kedokteran gigi yang lengkap dan memadai akan membuat rumah sakit menjadi pilihan pertama masyarakat untuk berobat sesuai dengan kondisi gigi yang dikeluhkan.

Variabel kepemilikan asuransi merupakan variabel dominan kedua (kuat) berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan. Besarnya hubungan ditunjukkan dengan nilai *Exponent Beta (EXP B)* sebesar 14,111. Hal ini dikarenakan kepemilikan asuransi lebih banyak yang memanfaatkan pelayanan dari pada yang tidak memiliki asuransi disebabkan karena di era JKN mampu menjangkau kalangan bawah sampai atas untuk dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan dengan biaya premi yang terjangkau dan pemberian bantuan iuran biaya kepada masyarakat yang kurang mampu sehingga pelayanan kesehatan gigi yang pada umumnya mahal dapat dijangkau dan dimanfaatkan oleh semua kalangan dengan menggunakan asuransi kesehatan JKN/BPJS (Januarizal, 2006).

Variabel dominan ketiga (lemah) adalah persepsi sehat-sakit dengan pemanfaatan pelayanan. Besarnya hubungan ditunjukkan dengan nilai *Exponent Beta (EXP B)* sebesar 5,925. Persepsi sehat-sakit baik lebih banyak yang memanfaatkan pelayanan poliklinik spesialis bedah

mulut dari pada yang tidak. Masyarakat sendiri rata-rata memahami bahwa kesehatan merupakan prioritas pertama dan mengerti akan tindakan untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan jika sakit (Irawan, 2018).

Variabel dominan keempat (sangat lemah) adalah status kesehatan gigi dan mulut (DMF-T) dengan pemanfaatan pelayanan. Besarnya hubungan ditunjukkan dengan nilai *Exponent Beta (EXP B)* sebesar 4,225. Dengan status kesehatan gigi dan mulut baik dan buruk sama-sama memanfaatkan pelayanan poliklinik spesialis bedah mulut. Artinya variabel ini mempunyai hubungan yang sangat lemah dgn pemanfaatan pelayanan. Walaupun responden mempunyai status kesehatan gigi baik/ buruk mereka akan memanfaatkan pelayanan kesehatan di poliklinik bedah mulut jika merasa ada keluhan sakit sampai tidak bisa melakukan aktivitas apapun. Selain itu persepsi sakit, faktor ekonomi/ pendapatan, tingkat pendidikan dapat mempengaruhi (Junarti D, et all, 2017).

Variabel dominan kelima (paling lemah) adalah pendapatan dengan pemanfaatan pelayanan. Besarnya hubungan ditunjukkan dengan nilai *Exponent Beta (EXP B)* Variabel pendapatan sebesar 2,013. Responden yang memiliki pendapatan tinggi/ rendah banyak yg memanfaatkan layanan poliklinik spesialis bedah mulut menggunakan kepesertaan asuransi. Dengan adanya asuransi masyarakat tidak perlu lagi memikirkan biaya (Ayuni, et all, 2017). Oleh karena itu pendapatan memiliki pengaruh paling lemah terhadap pemanfaatan layanan poli spesialis bedah mulut

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa keterbatasan mengenai pemanfaatan poliklinik bedah mulut RSGM Gusti Hasan Aman yaitu mengembangkan konsep penelitian untuk sampel yang lebih luas agar dapat sepenuhnya mewakili keragaman pasien yang sebenarnya. Keterbatasan waktu penelitian akan mempengaruhi sejauh mana data dapat dikumpulkan dan analisis dapat dilakukan. Adanya keterbatasan pada variabel asuransi dimana pelayanan poliklinik spesialis bedah mulut dengan tindakan estetika atau prostetik tidak ditanggung oleh asuransi BPJS/JKN sehingga dapat mempengaruhi jenis layanan yang diberikan dan ketersediaan layanan yang tersedia. Selain itu, ada variabel yang mungkin berperan tetapi belum diselidiki, seperti biaya yang dikeluarkan, ketersediaan informasi layanan, penyedia layanan kesehatan, risiko penyakit, dan minat untuk melakukan tes ulang.

**SIMPULAN**

Persepsi sehat-sakit, kepesertaan asuransi, dan ketersediaan sarana dan prasarana memiliki hubungan dengan pemanfaatan pelayanan di poli spesialis bedah mulut sedangkan status kesehatan gigi dan mulut (DMF-T) dan pendapatan tidak memiliki hubungan dengan pemanfaatan pelayanan di poli spesialis bedah mulut di RSGM Gusti Hasan Aman. Variabel dominan adalah ketersediaan sarana dan prasarana.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aman, R. G. H. (2022). *Data Unit Rekam Medis Tahun 2022*.
- Kencana, I. B. . (2014). Pengaruh Model Asuhan Keperawatan Gigi Pencegahan Sekunder Terhadap Status Kesehatan Gigi Ibu Hamil (Studi Kasus Di Puskesmas Penebel I Tabanan). *Jurnal Kesehatan Gigi, Vo. 2 No.*
- Oktarianita, Andry S., N. W. (2021). Relationship Of Employment Status And Income With Utilization Of Public Health Center As Primary Services In Public Health Center Of Sidomulyo. *Jurnal Ilmiah, Vol. 16. N, 91 – 96.*
- Raharjo APBB. (2017). *Pemanfaatan Pusat Layanan Kesehatan (Puslakes) Universitas Negeri Semarang.*
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.*
- Wulandari, F. K., & Achadi, A. (2017). Analisis Karakteristik dan Persepsi Pengguna Pelayanan Terhadap Pemanfaatan Puskesmas Sebagai Gatekeeper di Dua Puskesmas Kota Bekasi Tahun 2016. *Jurnal Ekonomi Kesehatan, 39–47.* <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/eki.v2i1.195>
- Zaini, R., Khodijah Parinduri, S. & Dwimawati, E. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Tegal Gundil Kota Bogor Tahun 2020. *Journal Promotor, 5.*